

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pasca pandemi pemerintah Indonesia yaitu Kementerian Agama mempunyai persoalan yang tidak dapat dikatakan kecil. Persoalan yang dimaksud adalah semakin banyaknya calon haji yang lansia yang berada dalam daftar tunggu. Panjang daftar tunggu ini tentu saja dapat dipahami karena pemerintah Arab Saudi menetapkan kuota untuk setiap negara. Bagi Indonesia, kuota yang disiapkan tidak sebanding dengan jumlah jamaah calon haji yang ingin berangkat haji.

Haji yaitu ibadah yang mempunyai dua status hukum yaitu wajib bagi yang mampu dan tidak wajib bagi yang tidak mampu. Maksud istilah mampu itu yaitu mampu dalam hal finansial, fisik, psikologis, keilmuan dan keamanan selama perjalanan. Selain itu, juga menghimbau masyarakat untuk lebih reseptif menunaikan haji di suatu negara dengan jumlah peserta yang semakin meningkat. Berbagai karakteristik masyarakat umum mulai dari yang usia muda sampai lanjut usia, menginginkan untuk bisa melaksanakan ibadah haji. Penelitian ini akan fokus pada kajian pembahasan mengenai ibadah haji yang dilaksanakan oleh jamaah haji lanjut usia. Mengingat ibadah haji adalah wajib bagi yang mampu seperti mampu secara fisik dan psikis, tetapi kemampuan fisik dan psikologis lanjut usia cenderung menurun. Lebih khusus usia tersebut memiliki beberapa penyakit dan rentan terhadap penyakit. Selain gangguan Kesehatan fisik, jamaah haji lansia juga mengalami permasalahan psikologis. Misalnya, jamaah ingin segera pulang ke tanah air akan tetapi rangkaian ibadah haji belum

usai. Selain itu, jamaah haji Indonesia yang lansia mudah tersesat dalam perjalanan menuju ke hotel. Kedua, pengetahuan jamaah haji, tidak semua jamaah haji memiliki secara mendalam tentang rangkaian ibadah haji. Khususnya jamaah lanjut usia yang kemampuan kognitifnya menurun dan mudah lupa. Ketiga, mental jamaah haji, tidak dapat dipungkiri rata-rata jamaah haji Indonesia belum pernah ke luar negeri, apalagi penerbangannya memakan sekitar 12 jam dan ini sebuah pengalaman yang sangat berbeda sebelumnya. Ini menjadi persoalan serius terkait tekanan udara di pesawat yang berakibat pada sakit kepala, sesak nafas, dan mabuk ketinggian (Kholilurrohman, 2017: 5).

Ibadah haji lansia rentan akan gangguan fisik dan psikologis dalam berbagai karakteristik fisik dan psikologis, gangguan fisik dan psikologis ini dapat menyebabkan ketidak lancaran haji lansia ini. Tidak hanya itu, gangguan fisik dan psikis lanjut usia selama melakukan ibadah haji juga berdampak pada kelompok ibadah haji atau pendamping ibadah haji.

Hal ini mewujudkan kemandirian jamaah dalam melaksanakan ibadah haji. Sejak dari pendaftaran sampai pelaksanaan ibadah haji. Hal tersebut di jelaskan Undang-undang nomer 9 Tahun 2019 tentang penyelenggaraan Ibadah Haji bahwa penyelenggara ibadah haji bertujuan memberikan pembinaan, pelayanan, dan perlindungan yang sebaik-baiknya bagi jamaah haji sehingga, jamaah haji dapat menunaikan ibadahnya sesuai dengan ketentuan ajaran agama islam (UU Penyelenggara Ibadah Haji 2019).

Tujuan penggunaan, pelayanan, dan perlindungan yang sebaik-baiknya dalam pasal tersebut bukan sebagai bunyi pasal hampa saja tapi menjadi

pegangangan untuk setiap pelaksanaan penyelenggaraan haji di Indonesia. Pemberian bimbingan berarti pemberian bantuan pada seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan oleh pembimbing dalam menghadapi masalah-masalah yang di hadapi oleh jamaah haji. Sedangkan pembinaan adalah tahapan bimbingan terhadap calon jamaah haji yang dilaksanakan baik di Tanah Air maupun di Arab Saudi. Bimbingan terhadap calon jamaah haji yang bertujuan agar calon jamaah haji memahami tentang ibadah haji dan dapat melaksanakan manasik haji dengan benar.

Menurut keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomer 189 Tahun 2023 dengan total jamaah haji tahun 2023 yang sangat banyak dan menurut data dan informasi yang di ambil mencapai sekitar 221.000 jamaah haji yang dipastikan berangkat pada tahun 2023. Dengan kategori regular mendominasi dengan 204.320 jamaah. Sebanyak 190.897 di antaranya jamaah haji terbagi menjadi 10.166 kuota prioritas lanjut usia, 685 kuota pembimbng, serta 1.572 petugas haji daerah (Menteri Agama).

Adapun data jumlah jamaah haji di Kabupaten Majalengka Tahun 2023 berdasarkan observasi pendahuluan pada tanggal 23 Oktober 2024 yaitu sebanyak 1287 jamaah haji Majalengka yang menunaikan ibadah haji pada tahun 2023, dengan total jumlah haji laki-laki 608 jamaah dan wanita 679 jamaah haji. Dari jumlah haji tersebut 456 jamaah hajinya yaitu berusia lanjut. Peneliti memfokuskan kepada peran pembimbing ibadah haji kepada jamaah haji lansia di kabupaten Majalengka, sehingga dengan adanya pendampingan kepada jamaah haji lansia dan nantinya menjadikan jamaah haji lansia menjadi jamaah haji lansia

yang mandiri dan tetap memiliki semangat ketika menjalankan ibadah.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan pada latar belakang di atas penulis membahas penelitian mengenai peran Pembimbing Ibadah Haji dalam melayani Jamaah Haji Lansia di Kabupaten Majalengka tahun 2023.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini fokus utamanya adalah mendalami pada peran pembimbing ibadah haji dalam memotivasi jamaah haji lansia di Kabupaten Majalengka Tahun 2023. Untuk Fokus penelitian yang akan di bahas oleh peneliti di antaranya yaitu mengenai:

1. Apa saja langkah-langkah pembimbing ibadah haji dalam melaksanakan fungsi preventif pada jamaah haji lansia di Kabupaten Majalengka?
2. Apa saja langkah-langkah pembimbing ibadah haji dalam melaksanakan fungsi preservatif pada jamaah haji lansia di Tanah Suci?
3. Apa saja langkah-langkah pembimbing ibadah haji dalam melaksanakan fungsi kuratif pada jamaah haji lansia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apa saja langkah-langkah yang dilakukan Pembimbing Ibadah Haji dalam melaksanakan fungsi preventif pada jamaah haji lansia di Kabupaten Majalengka.
2. Untuk mengetahui apa saja langkah-langkah Pembimbing Ibadah Haji dalam melaksanakan fungsi preservatif pada jamaah haji lansia di Tanah Suci.
3. Untuk mengetahui apa saja langkah-langkah yang dilakukan Pembimbing

Ibadah Haji dalam melaksanakan fungsi kuratif pada jamaah lansia.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan dan khasanah keilmuan dalam bidang keilmuan bimbingan dan konseling islam khususnya dalam aspek bimbingan islam kepada jamaah haji terutama jamaah haji lansia.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi pihak-pihak terkait, memberikan masukan positif dan informasi untuk semua pihak pihak, terutama pembimbing ibadah haji dalam mendampingi jamaah lansia.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

Definisi pembimbing haji adalah individu yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai dalam menjalankan ibadah haji, serta ditunjuk oleh Kementerian Agama untuk membimbing dan mengawasi jamaah haji selama perjalanan dan pelaksanaan ibadah di tanah suci.

Tim Pembimbing Ibadah Haji Indonesia (TPIHI) merupakan tim yang dibentuk dan disahkan oleh Departemen Agama dalam keperluan dan kebutuhan jamaah haji khususnya yang berhubungan dengan prosesi ibadah haji, Jika TPHI (Tim Petugas Haji) lebih bersifat administrative, maka TPIHI lebih bersifat substantif (ibadah haji dan hikmah/maknanya). Penentuan layak tidaknya bertugas sebagai TPIHI dalam satu kloter dilakukan testing oleh Departemen Agama. Menjadi TPIHI syaratnya harus sudah pernah

melaksanakan ibadah haji dan memiliki pengetahuan agama yang mumpuni (Rosadi, 2011: 32).

Sedangkan fungsi pembimbing dalam penyelenggaraan bimbingan terbagi menjadi tiga yaitu:

- a) Fungsi preventif, yaitu berfungsi untuk mengawasi agar yang dibimbing tidak mengalami kesulitan dan kebingungan.
- b) Fungsi preservatif, yaitu berfungsi mengontrol keadaan yang sudah baik supaya tetap baik, dan diharapkan mampu meningkatkan menjadi lebih baik lagi.
- c) Fungsi korektif dan kuratif, yaitu memberikan konseling kepada seseorang yang masih mempunyai dan mengalami kesulitan yang tidak bisa diselesaikan sendiri sehingga membutuhkan bantuan orang lain (Walgito, 2010: 12-13)

Dari pendapat di atas mengenai fungsi pembimbing maka berkaitan juga dengan fungsi pembimbing ibadah haji, yaitu memberikan dukungan, bimbingan dan pelayanan kepada jamaah haji khususnya dalam memfasilitasi pelaksanaan ritual haji sesuai dengan syariat islam.

Berdasarkan dari teori yang telah disebutkan, fungsi pembimbing ibadah haji di bagi menjadi komponen utama:

- a) Fungsi preventif pembimbing berperan dalam mencegah jamaah mengalami kesulitan dan kebingungan. Pembimbing juga harus aktif dalam mengawasi kondisi jamaah, memberikan informasi yang jelas dan memastikan bahwa

jamaah memahami setiap pelaksanaan ibadah haji. Hal ini membantu mengurangi resiko masalah yang dapat mengganggu kelancaran ibadah.

- b) Fungsi preservatif yakni Pembimbing ibadah haji bertugas untuk menjaga dan meningkatkan kualitas kondisi yang sudah baik. Pembimbing harus memastikan bahwa segala sesuatu berjalan sesuai rencana dan standar yang telah ditentukan. Selain itu juga pembimbing harus memberikan upaya pelayanan yang lebih baik, termasuk dalam hal materi dan metode bimbingan yang efektif.
- c) Fungsi kuratif yakni jamaah menghadapi kesulitan yang tidak dapat diselesaikan tersendiri, pembimbing berperan memberikan konseling dan bantuan. Fungsi ini sangat penting situasi jamaah ketika mengakami stres, masalah kesehatan dan kebingungan. Dan pembimbing harus siap memberikan solusi yang tepat agar jamaah mampu melanjutkan ibadahnya.

Adapun peranan pembimbing menurut (Sardiman, 2008: 143) menyatakan bahwa peranan pembimbing yaitu diantaranya:

- a. Sebagai *Informator*, maksudnya yaitu pembimbing mempunyai peran memberikan informasi mengenai informasi ilmu pengetahuan.
- b. Sebagai *organisator*, maksudnya yaitu pembimbing mempunyai peran mengelola kegiatan diantaranya menyusun tata tertib, menyusun jadwal.
- c. Sebagai *motivator*, maksudnya yaitu berperan memberikan dorongan dan rangsangan dalam meningkatkan pengetahuan.
- d. Sebagai pengarah/*director*, maksudnya yaitu pembimbing memiliki peranan mampu membimbing, dan mengarahkan kegiatan.

- e. Sebagai *inisiator*, maksudnya yaitu sebagai penggagas ide misalnya mampu mengembangkan materi dan metode yang dipakai sesuai dengan tujuan,
- f. Sebagai *transmitter*, maksudnya yaitu mempunyai peran penyebar kebijakan dan pengetahuan.
- g. Sebagai *fasilitator*, maksudnya yaitu memberikan fasilitas atau kemudahan dengan memiliki komunikasi yang baik dan mudah dipahami.
- h. Sebagai *mediator*, maksudnya yaitu pembimbing sebagai penyedia media kegiatan.
- i. Sebagai *evaluator*, maksudnya pembimbing menilai berhasil atau tidaknya materi yang di sampaikan.

Menurut Abdul Djamil (2015: 43) menyatakan bahwa Seksi Bimbingan Ibadah (Pembimbing Ibadah) mempunyai tiga tugas yaitu pelayanan, pembinaan atau bimbingan, dan perlindungan yakni pembimbingan ibadah dan pengawasan Kelompok Bimbingan Haji. Seksi ini juga dikenal dengan sebutan PI (Pembimbingan Ibadah) yang di pimpin oleh ketua seksi, yang beraanggotakan lima orang konsultan ibadah di Daker dan empat orang Pembimbing Ibadah Jamaah Udzur (PIJU).

Peran petugas haji adalah sektor penting dalam keberhasilan (mabrur) ibadah haji. Idealnya, untuk memperoleh petugas haji yang profesional, sistematisa rekrutmen disertai mekanisme pengelolaan yang permanen dan berorientasi jangka panjang (Lily Awanda et al., 2023: 105).

Dalam seminar sertifikasi Pembimbing Haji dan Umroh Angkatan 5 Prof.

Dr. H. Akhyak menyampaikan tugas dan fungsi Tim Pembimbing Ibadah Haji yaitu memiliki peran sebagai berikut:

1. Sebagai organisator, yang mengorganisir dan mengkoordinasikan semua kegiatan ritual ibadah haji, penyelesaian masalah peribadatan dan manasik haji, penyelesaian masalah peribadatan dan manasik haji di kloternya dengan kepala seksi Bimbingan Ibadah dan Pengawasan Kelompok Bimbingan Daerah kerja, Konsultan ibadah Sektos dan Daker, Kepala Sektor, dan Kepala Daker.
2. Sebagai fasilitator yang memberikan layanan bagi jamaah haji kloternya dan pihak terkait lainnya.
3. Sebagai ustadz atau ustadzah yang memberikan konsultasi masalah ibadah dan manasik haji kepada jamaah haji kloternya.
4. Sebagai penganalisis, yang dituntut mampu menganalisis masalah yang dihadapi para jamaah haji di kloternya, sejak dari penyebab terjadinya hingga memberikan solusi dan penyelesaian masalahnya.
5. Sebagai pengadministrasi, yang mengakumulasi data, mengolah data, menyusun narasi, dan laporan atas semua kegiatan layanan ibadah bagi jamaah haji di kloternya yang harus dilaporkan kepada Ketua Kloter atau Sektor.

Petugas Haji Indonesia adalah petugas yang diangkat oleh Menteri Agama yang bertanggungjawab melaksanakan tugas dan fungsi pelayanan kepada jamaah haji, baik petugas yang menyertai jamaah haji maupun Panitia Penyelenggara Ibadah Haji (PPIH). Adapun jenis petugas haji meliputi petugas

jamaah haji (TPHI, TPIHI, TKHI, TPH) serta Panitia Penyelenggara Ibadah Haji.

Menjadi seorang pembimbing tentunya ada syarat untuk melakukan sesuatu dengan standar atau kualifikasi tertentu. Adapun beberapa syaratnya yaitu jujur, bertanggungjawab, berahlak mulia, Pendidikan S1, memahami mengenai fikih haji, memiliki kemampuan leadership atau kepemimpinan, memiliki akhlakul karimah, pengalaman melakukan ibadah haji, dan lulus sertifikasi (Keputusan Direktur Jendral Penyelenggara Haji dan Umrah, 2017: 4)

Peran petugas haji adalah sektor penting dalam keberhasilan (mabrur) ibadah haji. Idealnya, untuk memperoleh petugas haji yang profesional, sistematisa rekrutmen disertai mekanisme pengelolaan yang permanen dan berorientasi jangka panjang (Lily Awanda et al., 2023: 105).

Dalam melakukan pelayanan, pembimbing haji memerlukan manajemen dalam aktivitas pelayanannya di antaranya yang secara umum yaitu: menetapkan sasaran pelayanan, menetapkan metode proses pelayanan, mengatasi masalah yang muncul, memberikan pengawasan saat memberikan pelayanan, mengevaluasi pelaksanaan kegiatan atau tugas (Moenir, 2010 dalam Awanda et al., 2023: 116).

Dari penjelasan di atas tergambar bahwa peran pembimbing haji tidak hanya bersifat spritual saja, tetapi juga membutuhkan keahlian mengatur dalam menyelenggarakan pelayanan yang efektif bagi jamaah haji. Adanya tim-tim profesional seperti Tim Pemandu Haji, Tim Kesehatan Haji yang ditunjuk oleh Menteri menunjukkan upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada

jamaah haji. Semua proses pelayanan ini mencakup penetapan sasaran, penggunaan metode yang tepat, penanganan masalah yang muncul, pengawasan serta evaluasi. Dengan itu, pembimbing haji tidak hanya bertanggung jawab atas aspek keagamaan, tetapi juga harus memiliki kemampuan manajerial yang ahli untuk memastikan keberhasilan pelaksanaan ibadah haji.

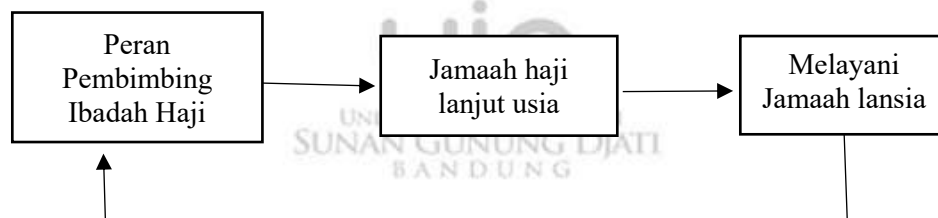
Mengenai masalah-masalah dan tantangan yang di hadapi jamaah lansia menurut Kholilurrohman (2017: 5) yang pertama mengenai kesehatan jamaah haji lansia. Para jamaah haji lansia sudah mulai menderita beberapa penyakit, penyakit-penyakit itulah yang bisa mempengaruhi kondisi dan ketahanan fisik jamaah haji lansia sehingga fisik jamaah mudah mengalami kelelahan. Selain gangguan fisik, jamaah haji lansia juga mengalami gangguan psikis. Seperti, ingin pula ke tanah air padahal belum selesai melakukan ibadah haji dan lupa jalan menuju hotel atau mudah tersesat. Kedua, keilmuan jamaah haji. Pastinya tidak semua jamaah haji paham secara mendalam mengenai rangkaian ibadah haji. Terutama jamaah lansia yang mengalami penurunan daya kognisi dan membuatnya sulit belajar atau mudah lupa. Ketiga, mental internasional yaitu tidak sedikit jamaah haji terutama jamaah lansia belum pernah pergi keluar negeri, hal ini menjadi persoalan serius terkait tekanan udara di luar pesawat yang menyebabkan sesak nafas dan mabuk ketinggian.

Berdasarkan kondisi yang dijelaskan, jamaah haji lansia menghadapi tantangan yang signifikan selama pelaksanaan ibadah haji. Mereka rentan terhadap gangguan fisik dan psikis, serta mungkin mengalami kesulitan dalam

memahami dan menjalankan proses ibadah haji dengan benar. Selain itu, ketidaknyamanan fisik yang mungkin dialami selama perjalanan menuju Tanah Suci juga dapat mempengaruhi kesejahteraannya. Oleh sebab itu, pendampingan dan pelayanan khusus bagi jamaah haji lansia menjadi sangat penting dan harus memastikan keselamatan, kenyamanan, dan keberhasilan ibadah mereka. Hal ini menekankan perlunya perhatian yang khusus dan ekstra dari petugas haji dan pembimbing haji terhadap kebutuhan dan kondisi jamaah haji lansia, baik segi kesehatan maupun ibadahnya.

2. Kerangka Konseptual

Penelitian ini membahas tentang peran pembimbing ibadah haji dalam mendampingi jamaah haji lansia. Kerangka konseptual yaitu kaitan atau hubungan antara konsep satu dengan konsep lainnya dari masalah yang ingin diteliti dan kerangka konsep didapatkan dari teori sebagai landasan penelitian.



Gambar 1.1

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini bertempat di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Majalengka yang berlokasi di Jl. Siti Sarmilah No. 1, Majalengka Kulon, Kec. Majalengka, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat 45418. Peneliti

mengambil lokasi ini karena Kantor Kementerian Majalengka yang terdapat petugas haji dan melakukan bimbingan kepada para jamaah haji di Kabupaten Majalengka.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan Paradigma konstruktivisme yang berarti menekankan bahwa pengetahuan tidak hanya diterima dari luar, tetapi juga aktif dibangun oleh individu berdasarkan pengalaman, interaksi sosial, dan pemahaman mereka. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan interpretif dengan melakukan wawancara mendalam dengan pembimbing ibadah haji untuk memahami dan mengetahui bagaimana peran pembimbing ibadah haji dalam mendampingi dan memberikan layanan kepada jamaah haji lansia.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengungkap tentang peran pembimbing haji dalam mendampingi jamaah haji lansia dengan cara peneliti terjun kelapangan dengan mengamati, dan mencatat hasil yang telah di peroleh. Metode ini digunakan karena tujuan peneliti untuk memberikan gambaran sistematis, aktual, dan factual tentang peran pembimbing ibadah haji dalam mendampingi jamaah haji lansia di Kabuaptaten Majalengka.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini yaitu data kualitatif yang berbentuk

deskriptif. Jenis data pada penelitian ini menjawab fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Langkah-langkah Pembimbing Ibadah Haji dalam melaksanakan fungsi preventif pada jamaah lansia di Kabupaten Majalengka.
2. Langkah-langkah Pembimbing Ibadah Haji dalam melaksanakan fungsi preservatif di Tanah Suci.
3. Langkah-langkah Pembimbing ibadah haji dalam melaksanakan fungsi kuratif pada jamaah lansia.

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer, adapun sumber data primer dari penelitian ini adalah Pembimbing Ibadah Haji, diantaranya:
 - a) H. Abdul Mansyur, S.Ag., M.Pd (Ketua Penyelenggara Haji Kabupaten Majalengka dan Petugas Pembimbing Haji Kabupaten Majalengka Tahun 2023)
 - b) H. Fakhrurozi (Pembimbing manasik Haji KBIHU).
2. Sumber Data Sekunder, adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu jamaah haji lansia yang sudah mendapatkan bimbingan dari pembimbing ibadah haji tersebut. Sumber data yang diperoleh dari wawancara kepada jamaah haji lansia yang di bimbimbing oleh pembimbing ibadah haji. Adapun jamaah lansia yang diwawancarai peneliti berjumlah 3 orang di antaranya yaitu:

- 1) Bapak H. Juwahir (Kec. Kadipaten, usia 66 tahun)
- 2) Ibu Hj. Popi (Kec. Dauwan, usia 62 tahun)
- 3) Ibu Hj. Eti (Kec. Maja, usia 62 tahun)

2. Informan

Dalam penentuan informan penelitian ini, yaitu pembimbing ibadah haji tahun 2023 yang mendampingi jamaah haji lansia, selain itu jamaah haji lansia juga menjadi unit analisisnya.

Teknik penentuan informan yang digunakan yaitu Teknik purposive, dalam konteks penelitian atau pengumpulan data, merujuk pada pendekatan yang digunakan untuk memilih responden atau sampel secara sengaja atau dengan tujuan tertentu.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data menggunakan penelitian di lapangan, yang berarti penelitian yang dilakukan di lapangan, tempat dimana objek penelitian itu berada sebagai pengambilan datanya dalam penelitian lapangan adalah dengan metode:

a. Wawancara

Wawancara dilakukan peneliti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terperinci yang berkaitan dengan penelitian ini, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi langsung dari informan serta memperoleh data yang benar. Peneliti akan melakukan langsung kepada pembimbing ibadah haji agar peneliti mendapat informasi yang lebih akurat mengenai upaya yang dilakukan pembimbing ibadah haji dalam melayani jamaah haji lansia.

b. Observasi

Observasi yang dilakukan peneliti menggunakan metode observasi partisipan yaitu observasi yang dilakukan peneliti dengan cara peneliti mengambil bagian bersama dengan objek yang sedang diteliti. Melalui metode observasi ini maka peneliti dapat mendapatkan data tentang langkah-langkah Pembimbing Ibadah Haji memberikan layanan ibadah haji kepada jamaah lansia di Kabupaten Majalengka Tahun 2023, dengan melakukan fungsi preventif, preservatif dan kuratif.

4. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Untuk menentukan keabsahan data, peneliti menggunakan berbagai teknik. Pertama, validitas internal akan dijaga melalui triangulasi data, yaitu mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti wawancara dengan jamaah haji lansia, pembimbing haji, dan observasi di lapangan. Selain itu, keabsahan data akan diperkuat melalui analisis tematis yang cermat dan refleksi terhadap temuan. Validitas eksternal akan dipertahankan melalui diskusi dengan ahli atau pengambil keputusan yang dapat mengonfirmasi hasil penelitian. Sementara validitas konstruksi akan diperkuat dengan menggunakan kerangka konseptual yang kuat dan pemilihan informan dengan cermat sesuai dengan tujuan penelitian. Kombinasi teknik-teknik ini akan membantu memastikan keabsahan data dan keandalan temuan dalam penelitian kualitatif ini.

5. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan Analisis kualitatif. Adapun langkah-langkah Analisis data, sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara peneliti mendatangi lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara langsung dan penyebaran angket. Observasi didapat peneliti dengan cara mengamati langsung kegiatan yang sedang berlangsung, wawancara bersumber dari pembimbing ibadah haji dan jamaah haji lansia kabupaten majalengka 2023. Setelah diperoleh data yang cukup untuk diolah dan di analisis, maka selanjutnya dilakukan reduksi data.

b. Reduksi Data

Mereduksi data yaitu meringkas, memilih hal-hal yang penting, serta memfokuskan pada hal-hal penting dengan mencari pola dan temanya. Hal itu akan memberikan gambaran jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan penelitian (Sugiyono, 2022: 247).

Pada reduksi data, peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara langsung, dan kemudian wawancara dirangkum serta dikelompokkan berdasarkan pokok-pokok pembahasan agar dapat mengungkap tema permasalahan penelitian. Hal ini memudahkan peneliti dalam penyajian data sehingga data yang diperlukan dapat tersusun secara sistematis.

c. Penyajian data

Setelah reduksi data tahap selanjutnya penyajian data, yaitu setelah data dikelompokkan, diringkas, disusun bentuk bagan, uraian singkat, diagram flowchart, hubungan antar kategori (Sugiyono, 2022: 249). Penyajian data memudahkan pemahaman tentang apa yang terjadi dan memberikan peluang untuk melakukan analisis dan tindakan lain berdasarkan pemahaman. Untuk menjelaskan gambaran yang jelas tentang penyajian data, diperlukan mempertimbangkan seberapa efektif dan efisien informasi yang disampaikan secara sistematis.

d. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang telah disajikan kemudian dibandingkan antara kesuaian dari subjek penelitian dengan konsep dasar dari penelitian tersebut. Selanjutnya peneliti menarik kesimpulan yang didasarkan analisis yang berkaitan dengan peran pembimbing ibadah haji. Adapun verifikasi data agar kesesuaian data dengan makna konsep lebih akurat dan objektif.